

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah agraris dan wilayah/kawasan pesisir atau pantai yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan petani tambak. Petani tambak baik tambak budidaya ikan maupun tambak garam yang tersebar di 7 Kecamatan tersebut sebanyak 8.277 orang dengan luas tambak 10.193,116 Ha (Dislautkan Kab. Pati, 2011). Kawasan pesisir yang terbentang dari barat Kecamatan Dukuhseti sampai timur Kecamatan Batangan sepanjang \pm 60 km merupakan awal perkembangan Kabupaten Pati. Secara historis perkembangan kawasan pesisir karena adanya potensi ekonomi, sementara potensi ekonomi dapat dideteksi antara lain dengan usaha garam rakyat.

Dislautkan Kabupaten Pati (2012) mencatat tambak garam di Kabupaten Pati tersebar di 4 Kecamatan wilayah pesisir dengan luas areal tambak garam rakyat (Pugar) 2.564,11 Ha, masing-masing berada di Kecamatan Batangan 1.226,66 Ha, Juwana 580,21 Ha, Wedarijaksa 428,56 ha dan Trangkil 288,43 Ha, dengan produksi kumulatif mulai bulan Juli s/d 16 Oktober 2012 mencapai 231.340,60 ton. Departemen Perindustrian dan Perdagangan mencatat bahwa dalam satu tahun Indonesia membutuhkan garam sekitar 2,1 juta ton. Sementara catatan Aliansi Asosiasi Petani Garam Rakyat Indonesia (A2PGRI) memperkirakan produksi garam nasional tahun ini (2016) bakal menembus angka 1,4 juta ton, naik sekitar 27 persen dibanding produksi tahun lalu yang hanya 1,1 juta ton.¹

Tambak garam merupakan lahan basah buatan berbentuk petak berisi air payau atau air laut didaerah pesisir yang digunakan untuk kegiatan pembuatan garam. Dislautkan Kabupaten Pati (2012) mencatat tambak garam rakyat (Pugar) di Kabupaten Pati tersebar di 4 Kecamatan wilayah pesisir dengan luas areal tambak 2.564,11 Ha. Secara rinci tambak garam

¹ Profile Kabupaten Pati, diakses dari Patikab.go.id, 2 November 2016.

rakyat di kawasan pesisir Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 4.1
Luas Tambak Garam Rakyat Wilayah Pesisir Kab. Pati

No	Keamatan/Desa	Luas (Ha)
I	Batangan	
1	Pecangaan	38,81
2	Mangunlegi	139,39
3	Lengkong	159,36
4	Jembangan	100,41
5	Bumimulyo	321,46
6	Ketitang Wetan	257,76
7	Raci	249,47
	Jumlah	1.266,66
II	Juwana	
8	Bakaran Kulon	48,38
9	Langgenharjo	99,93
10	Agungmulyo	147,60
11	Genengmulyo	284,30
	Jumlah	580,21
III	Wedarijaksa	
12	Tluwuk	189,82
13	Kepoh	92,31
14	Tlogoharum	146,43
	Jumlah	428,56
IV	Trangkil	
15	Asempapan	66,15
16	Sambilawang	80,43
17	Guyangan	51,39
18	Kertomulyo	43,92
19	Kadilangu	13,29
20	Tlutup	8,50
	Jumlah	288,43
	Total	2.564,11

Sumber. Patikab.go.id (2016)

Data tersebut menunjukkan bahwa luas tambak garam rakyat di kawasan pesisir Kabupaten Pati tersebar di 4 Kecamatan dan 20 desa seluas

2.564,11 Ha. Kecamatan paling banyak mengusahakan tambak garam rakyat adalah Kecamatan Batangan yang tersebar di 7 desa dengan luas areal tambak seluas 1.266,66 Ha (49,40 %). Sementara luas tambak garam rakyat paling sedikit berada di Kecamatan Trangkil yang tersebar di 6 desa dengan luas areal tambak 288,43Ha (11,26 %). Sebagaimana yang disampaikan oleh Rahim dan Hastuti (2007) bahwa lahan pertanian (tambak) merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian (garam), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Sementara itu, produksi garam rakyat (Pugar) secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Produksi Garam rakyat (bulan Juli s/d 16 Oktober 2016)

No	Kecamatan	Luas tambak (Ha)	Produksi (Ton)
1	Batangan	1.266,66	140.773,20
2	Juwana	580,21	40.658,04
3	Wedarijaksa	428,56	30.885,66
4	Trangkil	288,43	35.924,76
	Jumlah	2.564,11	248.241,66

Sumber: Dislautkan Kab. Pati (2016)

Terlihat bahwa produksi garam rakyat (Pugar) mulai bulan Juli sampai dengan tanggal 16 Oktober sudah mencapai 248.241,66 ton dengan luas lahan tambak 2.564,11 ha. Kecamatan batangan merupakan produsen garam rakyat terbesar di Kabupaten Pati dengan produksi mencapai 140.733,20 ton. Adapun produksi garam olahan secara rinci dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 4.3
Produksi Garam Olahan

No	Kecamatan	Jenis produksi garam (bh)				Jumlah
		Briket	Halus	Briket/halus	Briket/halus/krosok	
1	Batangan	6	2	9	4	21
2	Juwana	20	0	6	3	29
3	Wedarijaksa	9	3	4	2	18
4	Trangkil	7	1	5	2	15
	Jumlah	42	6	24	11	83

Sumber: Disperindag Kab. Pati, 2016 (data diolah)

Ilustrari tersebut menunjukkan bahwa produk garam olahan di Kabupaten Pati sejumlah 83 unit yang tersebar di 4 Kecamatan sentra produksi garam. Kecamatan Juwana memiliki produk garam olahan terbanyak yaitu 29 unit dengan jenis produksi masing-masing garam briket 20 unit, garam briket/halus 6 unit dan garam briket/halus/krosok 3 unit. Sementara Kecamatan Trangkil memiliki produk garam olahan paling sedikit yaitu 15 unit, masing-masing produk garam briket 7 unit, garam halus 1 unit, garam briket/halus 5 unit dan garam briket/halus/krosok 11 unit.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pemilik usaha produksi garam kabupaten Pati. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 responden. Proses yang dilakukan peneliti meliputi observasi langsung ke masing-masing usaha produksi garam kabupaten Pati, selama satu minggu untuk menyebarkan angket berkaitan dengan penelitian, setelah melakukan proses tersebut akhirnya peneliti memperoleh sampel sebanyak 43 responden. Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik responden yang akan diteliti. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama atautkah tidak. Karakteristik responden

dalam penelitian ini antara lain: usia, pendidikan terakhir, jumlah karyawan, modal awal, penghasilan.

1. Usia

Berdasarkan usia responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu responden usia kurang dari 35 tahun dan responden usia lebih dari 35 tahun yang seluruhnya berjumlah 43 responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
Kurang dari 35 tahun	9	20%
Lebih dari 35 tahun	34	80%
Jumlah	43	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden yang menjadi sampel mayoritas responden berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 34 orang atau 80%, sedangkan responden berusia kurang dari 35 tahun sebanyak 9 orang atau 20% dari keseluruhan jumlah sampel. Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa pemilik usaha produksi garam kabupaten Pati dapat digolongkan usia produktif. Hal ini membuktikan bahwa perlu waktu yang cukup lama untuk mengembangkan usaha produksi garam ini, mengingat banyaknya pesaing yang memproduksi usaha sejenis.

2. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 43 responden diperoleh data tentang status pendidikan responden penelitian. Tabel 4.3 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	22	51%
SMP	10	23%
SMA	6	14%
Perguruan tinggi	5	12%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang berpendidikan SD yaitu sebesar 22 orang atau 51%. Sedangkan distribusi tingkat pendidikan yang lain adalah berpendidikan SMP sebesar 10 orang atau 23%, responden yang berpendidikan SMA yaitu sebesar 6 orang atau 14% dan 5 responden atau 12% yang berpendidikan Sarjana. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemilik produsen garam di kabupaten Pati sebagian besar adalah berpendidikan SD, hal tersebut sangat dimungkinkan karena memang kebanyakan pengelola berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mendorong mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja.

3. Jumlah Karyawan

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 43 responden diperoleh data tentang jumlah karyawan responden penelitian. Tabel 4.6 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Karyawan

Jumlah Karyawan	Jumlah	Persentase
6-10	6	14%
11 keatas	37	86%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang memiliki karyawan sebanyak 11 orang lebih yaitu sebesar 37 orang atau 86%. Sedangkan responden yang memiliki karyawan sebanyak 6-10 orang sebesar 6 orang atau 14%.

4. Modal Awal

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 43 responden diperoleh data tentang modal awal yang dimiliki responden penelitian. Tabel 4.7 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden berdasarkan Modal Awal

Modal Awal	Jumlah	Persentase
Kurang dari 35 juta	6	14%
Lebih dari 35 juta	37	86%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang memiliki modal awal lebih dari 35 juta yaitu sebesar 37 orang atau 86%. Sedangkan responden

yang memiliki modal awal kurang dari 35 juta rupiah sebesar 6 orang atau 14%.

5. Penghasilan

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 43 responden diperoleh data tentang penghasilan responden penelitian rata-rata setiap bulan. Tabel 4.8 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.8

Karakteristik Responden berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 5 juta	6	14%
Lebih dari 5 juta	37	86%
Jumlah	43	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang memiliki penghasilan lebih dari 5 juta rupiah yaitu sebesar 37 orang atau 86%. Sedangkan responden yang memiliki penghasilan kurang dari 5 juta rupiah sebesar 6 orang atau 14%.

C. Deskripsi Data Penelitian

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah data yang diteliti sebanyak 43 observasi, dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean dari variabel-variabel yang diteliti. Tabel berikut ini merupakan analisis statistik deskriptif dari

variabel penelitian yang meliputi pengaruh laba yang diinginkan dan biaya produksi terhadap penetapan harga jual produk garam di Kabupaten Pati.

1. Laba yang diinginkan

Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, nilai median, modus dan lainnya. Statistik deskriptif variabel laba yang diinginkan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9

Statistik Deskriptif Variabel Laba yang diinginkan

		laba yang diinginkan
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		139.5349
Median		140.0000
Mode		120.00
Range		90.00
Minimum		100.00
Maximum		190.00
Sum		6000.00

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan bahwa N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 43 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang laba yang diinginkan diproses. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata pada variabel laba yang diinginkan adalah Rp. 139.5349 untuk garam dalam ukuran 6 ons sampai 8 ons. Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah laba yang diinginkan adalah Rp. 140,00. Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak laba yang diinginkan adalah Rp. 120,00. Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu

kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk variabel laba yang diinginkan adalah Rp. 90,00. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel laba yang diinginkan adalah Rp. 100,00. Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel laba yang diinginkan adalah Rp. 190,00. *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata jawaban responden pada variabel laba yang diinginkan adalah Rp. 6.000,00.

2. Biaya produksi

Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, nilai median, modus dan lainnya. Statistik deskriptif variabel biaya produksi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.10
Statistik Deskriptif Variabel Biaya produksi

		biaya produksi	biaya bahan baku	biaya tenaga kerja	biaya mesin
N	Valid	43	43	43	43
	Missing	0	0	0	0
Mean		927.2093	388.8140	304.3953	234.0930
Median		920.0000	381.0000	242.0000	300.0000
Mode		920.00	377.00	239.00	.00
Range		80.00	67.00	297.00	320.00
Minimum		890.00	365.00	231.00	.00
Maximum		970.00	432.00	528.00	320.00
Sum		39870.00	16719.00	13089.00	10066.00

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan bahwa N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 43 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang biaya produksi diproses. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata biaya produksi

garam di kabupaten Pati adalah Rp. 927.2093 dengan perincian rata-rata biaya bahan baku yaitu garam dari petani sebesar Rp. 388.8140, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi garam rata-rata sebesar Rp. 304.3953, sedangkan biaya mesin yang digunakan untuk memproduksi garam rata-rata sebesar Rp. 234.0930.

Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah biaya produksi garam di kabupaten Pati adalah Rp. 920,00, dengan perincian sebesar Rp. 381,00 untuk biaya bahan baku, untuk biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 242,00 dan untuk biaya mesin sebesar Rp. 300,00.

Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak untuk biaya produksi adalah garam di kabupaten Pati adalah Rp. 920,00, nilai yang sering muncul untuk biaya bahan baku adalah Rp. 377,00, sedangkan nilai yang sering muncul untuk biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 239,00.

Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk biaya produksi adalah Rp. 80,00. range untuk biaya bahan baku adalah Rp. 67,00. Range untuk biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 297,00. range untuk biaya mesin adalah Rp. 320,00.

Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk biaya produksi adalah Rp. 890,00. nilai data paling kecil untuk biaya bahan baku adalah Rp. 365,00. nilai data paling kecil untuk biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 231,00. nilai data paling kecil untuk biaya mesin adalah Rp. 0.

Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk biaya produksi adalah Rp. 970,00. nilai data paling besar untuk biaya bahan baku adalah Rp. 432,00. nilai data paling besar untuk biaya tenaga kerja

langsung adalah Rp. 528,00. nilai data paling besar untuk biaya mesin adalah Rp. 320,00.

Sum, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau jumlah biaya produksi untuk keseluruhan usaha garam adalah Rp. 39.870,00. Jumlah biaya bahan baku untuk keseluruhan usaha garam adalah Rp. 16.719,00. Jumlah biaya tenaga kerja langsung untuk keseluruhan usaha garam adalah Rp. 13.089,00. Jumlah biaya mesin untuk keseluruhan usaha garam adalah Rp. 10.066,00.

3. Harga Jual

Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, nilai median, modus dan lainnya. Statistik deskriptif variabel harga jual disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.11

Statistik Deskriptif Variabel Harga Jual

		harga jual
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		1234.8837
Median		1250.0000
Mode		1250.00
Range		150.00
Minimum		1150.00
Maximum		1300.00
Sum		53100.00

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan bahwa N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 43 data, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang harga jual garam diproses. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 1234,88.

Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah harga jual harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 1.250,00. Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 1.250,00. Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 150,00. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 1.150,00. Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 1.300,00. *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau jumlah keseluruhan harga jual garam di kabupaten Pati untuk kemasan 6 ons hingga 8 ons adalah Rp. 53.100,00.

D. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Laba yang diinginkan (X1)	0.986	1.015
Biaya produksi (X2)	0.986	1.015

Sumber : Data primer diolah, 2016.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.² Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu Laba yang diinginkan (X1), Biaya produksi (X2), karena semua nilai VIF kurang dari angka 10.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.³

Tabel 4.13

**Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	1,621

Sumber : Data primer diolah, 2016.

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,621 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah sampel 43, dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai dl 1,430 dan nilai du 1,615. Oleh karena nilai DW 1,621 diantara

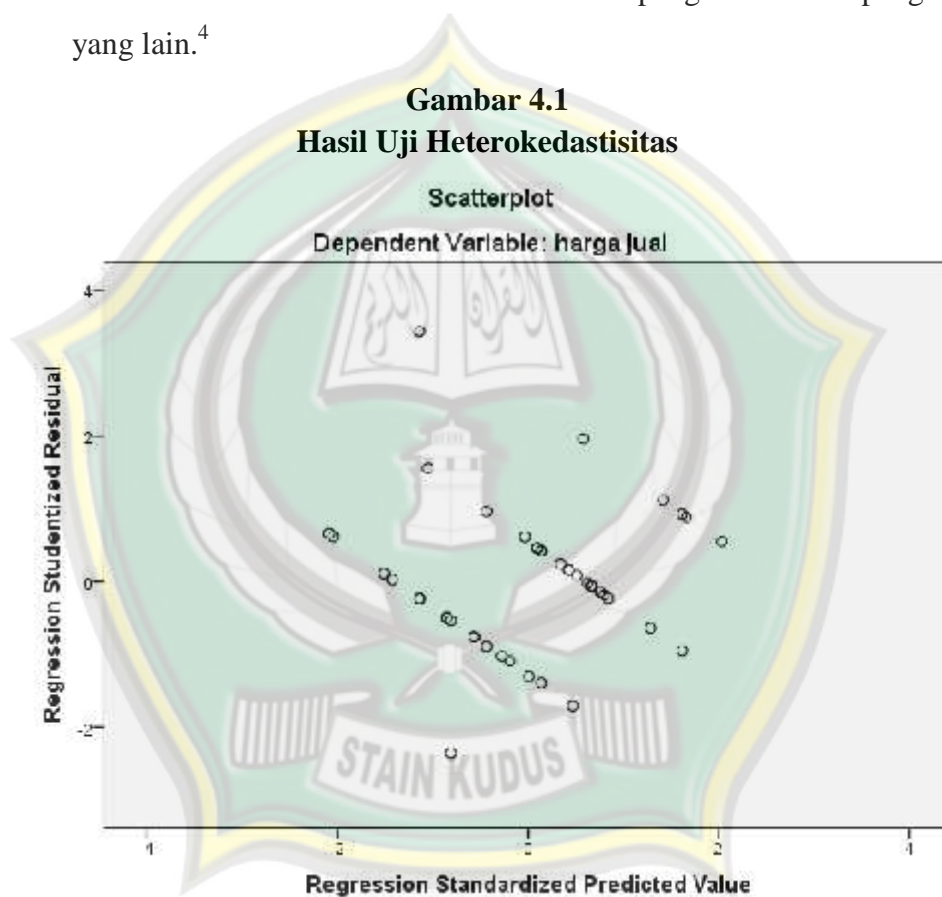
² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BP Undip : Semarang, 2008, hal. 91.

³ *Ibid.*, hal. 105.

$du < DW < 4-du$ yaitu $(1,615 < 1,621 < 2,385)$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁴



Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh laba

⁴ *Ibid.*, hal.107.

yang diinginkan dan biaya produksi terhadap penetapan harga jual produk garam di Kabupaten Pati.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Untuk mengetahui normalitas digunakan teknik *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*.⁵ Hasil uji normalitas dengan bantuan komputer program SPSS disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	27.31080548
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.082
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Hasil pengujian normalitas data dengan Uji *One Sample Kolmogorof-Smirno Test* di atas menunjukkan *Test distribution is Normal* sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal, syarat normalitas terpenuhi.

⁵ *Ibid.*, hal. 115.

E. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh laba yang diinginkan dan biaya produksi terhadap penetapan harga jual produk garam di Kabupaten Pati dengan variabel bebas yang meliputi laba yang diinginkan, biaya produksi. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15
Nilai Koefisien Regresi

Variabel	b
Konstanta	454.295
Laba yang diinginkan (X1)	0.826
Biaya produksi (X2)	0.718

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi pengaruh laba yang diinginkan dan biaya produksi terhadap penetapan harga jual produk garam di Kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 454.295 + 0.826X_1 + 0.718X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi penetapan harga jual (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 454.295, dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas seperti laba yang diinginkan, biaya produksi, maka variabel terikat penetapan harga jual sudah memiliki nilai sendiri sebesar 454.295.
- Variabel laba yang diinginkan mempunyai pengaruh terhadap penetapan harga jual, dengan koefisien regresi sebesar 0.826. Artinya variabel laba yang diinginkan mempunyai pengaruh yang searah

dengan penetapan harga jual, apabila variabel laba yang diinginkan naik 1 satuan maka penetapan harga jual akan naik sebesar 0.826 dan apabila variabel laba yang diinginkan turun sebesar 1 satuan maka penetapan harga jual akan turun sebesar 0.826.

- c. Variabel biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap penetapan harga jual, dengan koefisien regresi sebesar 0.718. Artinya variabel biaya produksi mempunyai pengaruh yang searah dengan penetapan harga jual, apabila variabel biaya produksi naik 1 satuan maka penetapan harga jual akan naik sebesar 0.718 dan apabila variabel biaya produksi turun sebesar 1 satuan maka penetapan harga jual akan turun sebesar 0.718.
- d. Koefisien *e* atau *error* menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi penetapan harga jual yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- e. Implikasi penelitian yang bisa diambil bahwa penetapan harga jual sangat dipengaruhi oleh laba yang diinginkan, biaya produksi, namun variabel yang memiliki pengaruh lebih besar adalah laba yang diinginkan.

2. Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel laba yang diinginkan, biaya produksi, berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penetapan harga jual (Y) digunakan uji t.⁶ Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan t_{hitung} dari olah data SPSS.

⁶ *Ibid.*, hal. 84.

Tabel 4.16
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	454.295	191.051		2.378	.022
laba yang diinginkan	.826	.196	.494	4.207	.000
biaya produksi	.718	.207	.406	3.459	.001

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

a. Laba yang diinginkan

Dengan pengujian dua sisi (*Two tail*) yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 43-2-1 = 40$ diperoleh $t_{tabel} = 2,0211$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,207. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($4,207 > 2,0211$), seperti terlihat pada tabel 4.16. Dengan demikian, terdapat pengaruh laba yang diinginkan terhadap penetapan harga jual pada Produk Garam di Kabupaten Pati, **sehingga H_1 diterima.**

b. Biaya produksi

Dengan pengujian dua sisi (*Two tail*) yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 43-2-1 = 40$ diperoleh $t_{tabel} = 2,0211$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,459. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,459 > 2,0211$), seperti terlihat pada tabel 4.16. Dengan demikian, terdapat pengaruh biaya produksi terhadap penetapan harga jual pada Produk Garam di Kabupaten Pati, **sehingga H_2 diterima.**

3. Uji F

Langkah pertama yaitu merumuskan hipotesis yaitu di duga terdapat pengaruh laba yang diinginkan dan biaya produksi terhadap

penetapan harga jual pada Produk Garam di Kabupaten Pati. Langkah kedua menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 2 dk penyebut= 43 dan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga di dapat F tabel = 3,23 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Hasil Uji Statistik F

Koefisien	Nilai
Nilai F	16,821
Nilai Sig.	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2016

Langkah ketiga menentukan besarnya F hitung = 16,821 yang telah disajikan tabel ANOVA dalam persamaan regresi. Langkah keempat yaitu membuat keputusan pengujian dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($16,821 > 3,23$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa di duga terdapat pengaruh laba yang diinginkan dan biaya produksi terhadap penetapan harga jual pada Produk Garam di Kabupaten Pati dapat diterima dan terbukti benar.

4. Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi.⁷ Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah penetapan harga jual, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah laba yang diinginkan, biaya produksi. Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

⁷ *Ibid.*, hal. 83.

Tabel 4.18
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676 ^a	.457	.430	27.98525	1.621

a. Predictors: (Constant), biaya produksi, laba yang diinginkan

b. Dependent Variable: harga jual

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tersebut dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai $r = 0.676^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas laba yang diinginkan, biaya produksi memiliki hubungan terhadap variabel terikat penetapan harga jual (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 besarnya 0,457. Ini berarti variabel penetapan harga jual dapat dijelaskan oleh variabel laba yang diinginkan, biaya produksi yang diturunkan dalam model sebesar 45,7%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) penetapan harga jual (Y) sebesar 45,7%. Variasi penetapan harga jual (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 45,7\% = 54,3\%)$ penetapan harga jual dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, misalnya persediaan bahan baku, tingkat persaingan, biaya pemasaran dan lainnya.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Laba yang diinginkan Terhadap Penetapan harga jual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh laba yang diinginkan terhadap penetapan harga jual pada Produk Garam di

Kabupaten Pati, berdasarkan uji t yang menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($4,207 > 2,0211$). Sehingga semakin tinggi laba yang diinginkan seorang produsen garam akan mengakibatkan harga jual garam menjadi naik.

Hukum *Target Costing* yang dikemukakan oleh Blocher, dkk menunjukkan bahwa laba yang diinginkan merupakan harga jual yang ditentukan oleh pasar dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga *target earning* atau laba yang diharapkan berpengaruh terhadap harga jual sebuah produk.⁸ Suwanto sebagaimana dikutip Achmad, mengemukakan yang dimaksud dengan laba adalah selisih antara hasil penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan tersebut. Laba adalah selisih antara pendapatan total dengan biaya total yang digunakan untuk memproduksi suatu barang.⁹

Laba yang diinginkan dan biaya produksi akan berperan dalam mempertimbangkan terbentuknya harga jual pada umumnya harga jual produk ditentukan oleh pertimbangan antara permintaan dan penawaran. Perolehan laba yang diinginkan secara maksimal pada umumnya merupakan tujuan utama dari kegiatan suatu perusahaan. Dari hal tersebut maka laba sangat berpengaruh terhadap penentuan harga jual dimana harga jual merupakan penjumlahan antara biaya produksi dengan laba yang diinginkan.¹⁰

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Achmad Slamet dan Sumarli, Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan terhadap Harga Jual pada Industri Kecil Genteng Pres, yang menunjukkan bahwa laba yang diinginkan berpengaruh terhadap harga jual.

⁸ Blocher, dkk, *Manajemen Biaya*, Diterjemahkan oleh Susty A Ambarriani, Salemba Empat, Jakarta, 2000, hal. 21.

⁹ *Ibid.*, hal. 50.

¹⁰ Achmad Slamet dan Sumarli, *Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan terhadap Harga Jual pada Industri Kecil Genteng Pres*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika, Vol. 11, 2, 2002, hal. 46.

2. Pengaruh Biaya produksi Terhadap Penetapan harga jual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh biaya produksi terhadap penetapan harga jual pada Produk Garam di Kabupaten Pati, berdasarkan uji t yang menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($3,459 > 2,0211$). Sehingga semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi garam yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya mesin akan mengakibatkan harga jual garam menjadi naik.

Hukum *The Law of Diminishing Returns* oleh Pyndicks dan Rubinfeld dalam teori ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi akan berimbas pada meningkatnya harga jual sebuah produk.¹¹ Biaya produksi memberikan informasi batas bawah terhadap harga jual yang akan ditentukan. Perusahaan akan mengalami kerugian bila harga jual berada dibawah harga produksi. Faktor ekstern juga harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual suatu produk. Permintaan akan suatu produk bisa elastis maupun inelastis kepada siapa produk itu dijual dan bagaimana kebijakan pemerintah semua itu merupakan pengaruh dari luar perusahaan dalam penentuan harga jual produk yang tidak mudah ditentukan. Selera konsumen, jumlah pesaing yang memasuki pasar dan harga jual yang ditentukan oleh pesaing merupakan contoh faktor-faktor yang sulit untuk diramalkan untuk penentuan harga jualnya di pasar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Achmad Slamet dan Sumarli, Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan terhadap Harga Jual pada Industri Kecil Genteng Pres, yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap harga jual.

¹¹ Nur Rianto dan Euis Amalia, Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional, prenada media group, jakarta, 2014, hal. 168.

3. Pengaruh Laba yang diinginkan dan biaya produksi Terhadap Penetapan harga jual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh laba yang diinginkan dan biaya produksi terhadap penetapan harga jual pada Produk Garam di Kabupaten Pati, berdasarkan uji F yang menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($16,821 > 3,23$). Sehingga secara bersama-sama laba yang diinginkan dan biaya produksi yang dikeluarkan berpengaruh terhadap naiknya harga jual produk garam.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai $r = 0.676^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas laba yang diinginkan, biaya produksi memiliki hubungan terhadap variabel terikat penetapan harga jual (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 besarnya 0,457. Ini berarti variabel penetapan harga jual dapat dijelaskan oleh variabel laba yang diinginkan, biaya produksi yang diturunkan dalam model sebesar 45,7%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) penetapan harga jual (Y) sebesar 45,7%. Variasi penetapan harga jual (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar ($100\% - 45,7\% = 54,3\%$) penetapan harga jual dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, misalnya persediaan bahan baku, tingkat persaingan, biaya pemasaran dan lainnya.

Berdasarkan hukum *Target Costing* oleh Blocher, dkk serta hukum *The Law of Diminishing Returns* oleh Pyndicks dan Rubinfield dalam teori ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi dan laba yang diharapkan akan berimbang pada meningkatnya harga jual sebuah produk. Fandi Tjiptono dalam Achmad mengemukakan bahwa penetapan harga jual mempunyai tujuan, yaitu tujuan berorientasi pada

laba. Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga jual yang dapat menghasilkan harga jual paling tinggi.¹²

Dalam rangka pencapaian tujuan, perusahaan harus mempunyai strategi dalam penjualan, salah satunya adalah penentuan harga jual. Faktor-faktor yang memengaruhi penentuan harga jual adalah: laba, biaya produksi dan faktor ekstern, seperti elastisitas produk, sasaran produk dan persaingan pasar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara laba yang diinginkan dengan biaya untuk produksi, jika biaya produksi yang dikeluarkan tinggi, maka laba yang diinginkanpun harus disesuaikan dengan harga jual di pasaran, sebaliknya jika menginginkan laba yang tinggi, maka harus ada penekanan biaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Achmad Slamet dan Sumarli, Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan terhadap Harga Jual pada Industri Kecil Genteng Pres, yang menunjukkan bahwa laba yang diinginkan dan biaya produksi berpengaruh terhadap harga jual.

¹² *Ibid.*, hal. 48.